



## PELAKSANAAN PEMICUAN PADA PROGRAM *OPEN DEFECATION FREE* (ODF) DI DESA AGUNG JAYA KECAMATAN WAY KENANGA TULANG BAWANG BARAT

Andika Oclinus<sup>1\*</sup>, Christin Agelina Febriani<sup>2</sup>, Dhiny Easter Yanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati  
Email: andikaoclinus86@gmail.com

### Abstrak

Pemerintah telah menetapkan standar ODF bagi wilayah dengan sanitasi rendah. Salah satu desa yang belum berstatus ODF adalah Desa Agung Jaya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pemicuan pada program Open Defecation Free (ODF) di Desa Agung Jaya Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada Kepala Puskesmas Mercubuana, Kasie kesling dan Kesga Puskesmas, Kepala Desa Agung Jaya dan Masyarakat Desa Agung Jaya. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat secara umum adalah buang air besar di sungai yang memberikan gambaran perilaku BABS sebelum dilakukan penyuluhan dan pemicuan kepada mereka. Upaya pencegahan dilakukan dengan peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi, penyuluhan dan pemicuan. Cara pecegahan BABS menurut masyarakat adalah meningkatkan kesadaran pentingnya BABS karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa BABS tidak akan mencemari lingkungan. Pencapaian status desa ODF perlu dilakukan pemantauan dengan penerapan target dan mengimplementasikan dengan kegiatan penyuluhan stop BABS. Mekanisme Pemantauan kepemilikan jamban dilakukan dengan kunjungan langsung ke rumah penduduk secara bertahap. Strategi Pencapaian Status ODF dilaksanakan dengan menjalin kerjasama antara Puskesmas dengan pihak tiyuh.

**Kata Kunci :** BABS, Perilaku, ODF

### Abstract

The government has set ODF standards for areas with low sanitation. One of the villages that does not have ODF status is Agung Jaya Village, which is in the working area of the Mercubuana Health Centre. The focus of this research is to find out about the implementation of triggering in the Open Defecation Free (ODF) programme in Agung Jaya Village, Way Kenanga District, and West Tulang Bawang Regency in 2023. This type of research is qualitative. Data collection techniques used in-depth interviews with the head of the Mercubuana Health Centre, the head of the kesling and the Public Health Centre, and the head of Agung Jaya Village and the Agung Jaya Village Community. Data analysis using data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study showed an overview of community defecation behaviour. It was found that informants stated that the general habit of the community was defecating in the river, which provided an overview of open defecation behaviour prior to counselling and was triggering for them. Prevention efforts are carried out by increasing knowledge through outreach, counselling, and triggering. According to the community, the best way to prevent open defecation is to increase awareness of the importance of open defecation because there are still many people who think that open defecation will not pollute the environment. The achievement of ODF village status needs to be monitored by applying targets and implementing stop-open-defecation counselling activities. The monitoring mechanism for latrine ownership is carried out by visiting people's houses in stages. The strategy for achieving ODF status is carried out by establishing cooperation between the Puskesmas and the third party.

**Keywords :** BABS, Behavior, ODF

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Email : andikaoclinus86@gmail.com

Phone : 0821-1818-4493

## PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan lingkungan yang ada di Indonesia adalah perilaku sanitasi masyarakat yang rendah, menurut data WHO pada tahun 2021 Indonesia masih menempati negara ketiga dengan sanitasi terburuk di Dunia setelah India dan Tiongkok (Raji, 2022). Sebanyak 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia memiliki perilaku sanitasi buruk dan terdapat 81% penduduk dengan sanitasi buruk berada di India (58%), China (14,5%) dan Indonesia (12,9%) (Kemenkes 2019).

Data Kementerian Kesehatan dan Bappenas Tahun 2020 memaparkan indikator lingkungan penduduk Indonesia yaitu rumah tangga dengan fasilitas Buang Air Besar sebesar 87,61% sementara hanya 71,8% rumah tangga yang memiliki sanitasi layak (Kemenkes 2018). Adapun data Profil Kesehatan Indonesia mencatat capaian desa yang melaksanakan STBM tahun 2021 adalah 46,31% dan Tahun 2022 meningkat menjadi 51,28% (Kemenkes 2019b). Capaian desa/kelurahan ODF verifikasi per provinsi tahun 2021 yang diambil dari data pada aplikasi monev STBM. Capaian desa/kelurahan ODF verifikasi secara nasional mencapai 7.071 (6,69%) dari jumlah seluruh desa/ kelurahan. Secara kumulatif sampai dengan 5 Mei 2023, desa ODF yang sudah terverifikasi, mencapai 21.419 desa/kelurahan atau 26,7% dari total jumlah desa/kelurahan, sedangkan capaian desa/kelurahan yang melaksanakan STBM sudah 63,3% dari total jumlah desa/kelurahan (Kemenkes 2020).

Berdasarkan data monev STBM kementerian Kesehatan tersebut, pencapaian persentase desa/kelurahan yang melaksanakan STBM di Provinsi Lampung adalah 63,3%, artinya masih hampir separuh desa di Provinsi Lampung yang belum melaksanakan STBM dimana salah satu kriterianya adalah pelaksanaan pemicuan STBM. Pencapaian persentase Rumah Tangga di Provinsi Lampung dengan akses sanitasi layak tahun 2022 hanya 60,13% atau menempati posisi keempat terendah setelah Papua (35,7%), Bengkulu (48,3%) dan Nusa Tenggara Timur (53,7%) (Kemenkes 2023).

Data tersebut menunjukkan kesadaran untuk berperilaku sanitasi masih terjadi, oleh karenanya Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan *road map* Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dimana terdapat dua indikator pencapaiannya diimplementasikan dengan peningkatan persentase penduduk yang menggunakan jamban sehat dan peningkatan

persentase penduduk Stop BABS. Sebagai gambaran perilaku sanitasi di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang terdiri dari 271.598 KK dan sebanyak 133.241 yang memiliki jamban sehat permanen, sebanyak 37.545 memiliki jamban sehat semi permanen, sebanyak 11,115 memiliki jamban *sharing* sedangkan KK yang masih BABS sebanyak 86.680 KK (Kemenkes RI, 2022).

Hasil survey STBM di 5 Desa wilayah di Kabupaten Tulang Bawang Barat pada sebanyak 36.187 penduduk, terdapat sebanyak 2.392 KK yang sudah memiliki jamban, sebanyak 4.075 KK dengan jamban sehat semi permanen, dan 1.885 KK memiliki jamban *sharing* bahkan ditemukan sebanyak 2.366 KK masih enggan menggunakan jamban untuk BAB dan terbiasa BABS. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat dari 107 desa yang baru dilakukan pemicuan sebanyak 68 desa (Dinkes Tulang Bawang Barat, 2023). Hasil verifikasi Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2022 menetapkan tiga daerah telah mencapai status *Open Defecation Free* (ODF) yaitu Kabupaten Pringsewu, Way Kanan, dan Kota Metro. Sedangkan status Kabupaten Tulang Bawang Barat menempati urutan 9 dari 12 kabupaten yang belum terverifikasi sebagai kabupaten dengan status desa ODF (Dinkes Provinsi Lampung, 2022)

Data Profil Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat merilis data akses fasilitas sanitasi layak di 9 Kecamatan dimana pencapaiannya adalah 49,8%, sedangkan Puskesmas dengan pencapaian terendah adalah Puskesmas Mercubuana di Kecamatan Way Kenanga (16,4%), padahal tercatat dari 6 desa yang berada di wilayah Mercubuana keseluruhannya sudah melaksanakan STBM. Sementara berkaitan dengan perilaku BABS (Dinkes Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2022).

Puskesmas Mercubuana berada di wilayah administratif Kecamatan Way Kenanga terdiri dari 5 Desa. Data Puskesmas Mercubuana menunjukkan Persentase tertinggi jumlah penduduk dengan akses fasilitas sanitasi layak adalah Desa Balam Jaya yaitu (91,6%) dari total 2.551 penduduk. Adapun persentase terendah adalah desa Agung Jaya yaitu 36,8% dari jumlah penduduk sebanyak 3.230 penduduk. Sementara di Desa Balam Asri sebanyak 89,6% dari 2.154 penduduk, Inderaloka I sebanyak 90,7% dari 2.572 penduduk dan Mercubuana sebanyak 91,3%. Berdasarkan data tersebut maka desa Agung Jaya merupakan satu-satunya desa dengan status belum ODF. Berdasarkan data faktual tersebut maka

penelitian ini difokuskan di Desa Agung Jaya.

Pada tahun 2018 Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pemicuan *Community Led Total Sanitation* (CLTS) sebagai bagian dari kebijakan STBM yang bertujuan memfasilitasi masyarakat agar mampu menganalisa kondisi sanitasi wilayahnya. Proses CLTS meliputi tahapan penyuluhan dan pemicuan yang terdiri dari pemetaan, *transect walk*, pemicuan melalui analisa kuantitatif tinja, pemicuan melalui sentuhan ego, humanisme, rasa jijik dan keagamaan, pemicuan melalui sentuhan aspek bahaya penyakit, rencana tindak lanjut dan pendampingan, monitoring serta evaluasi (Kemenkes 2018a).

Proses penyuluhan dan pemicuan merupakan salah satu rekayasa untuk membentuk sikap dan perilaku. Alasan peneliti meneliti tentang sikap dan perilaku didasarkan pada pertimbangan bahwa secara psikologis sikap dan perilaku adalah tahapan yang saling terkait. Sikap dianggap memiliki intervensi terhadap terbentuknya perilaku. Beberapa penelitian membuktikan hal tersebut, diantaranya penelitian Meilana dan WIjayanti (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku sanitasi berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas. Penelitian ini telah membuktikan hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku sanitasi Penelitian Giri, Purnama, dan Wiratma (2016) menyatakan ada hubungan pemicuan dan penyuluhan dengan pengetahuan, dan sikap dan perilaku BABS ( $p < 0,05$ ).

Penelitian O'Connell (2014) mengidentifikasi sejumlah faktor yang beresonansi dengan perilaku sanitasi. Hasilnya determinan motif yang didalamnya terdapat proses psikologis (pengetahuan, sikap) beresonansi dengan perilaku sanitasi (perilaku BABS). Penelitian Solikhah (2019) membuktikan adanya hubungan pelaksanaan program pemicuan ODF dengan perubahan perilaku masyarakat dalam BAB, dibuktikan dengan *Spearman Rho* ( $p = 0,000 < 0,05$ ).

Sasaran penelitian diimplementasikan kepada Kepala Keluarga sebagai pemegang keputusan dalam rumah tangga yang mempunyai peran sebagai pendidik, dan pencari nafkah keluarga. Peran Kepala Keluarga yang dominan selayaknya dapat membentuk sikap dan perilaku positif terkait dengan kebiasaan dalam perilaku sanitasi khususnya untuk rumah tangganya. Berdasarkan data diatas, peneliti ingin melihat bagaimana pelaksanaan pemicuan pada program *Open Defecation Free* (ODF) di Desa Agung Jaya

Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023. Fokus Penelitian yaitu Untuk mengetahui pelaksanaan pemicuan pada program *Open Defecation Free* (ODF) di Desa Agung Jaya Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023.

## METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Tehnik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Subyek penelitian ini adalah informan yang dianggap mengetahui permasalahan tentang ODF dan terlibat langsung dalam pelaksanaan dan evaluasi program ODF yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci pada penelitian ini adalah Kepala Tiyuh Agung Jaya dan masyarakat tiyuh Agung Jaya. Sedangkan informan pendukung adalah Kepala Puskesmas dan Petugas Kesling Puskesmas Mercubuana. Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada aspek pelaksanaan program yang parameternya terdiri dari: perilaku buang air besar, tidak terlihat tinja manusia di lingkungan sekitar, kebijakan pemerintah daerah tentang STBM, mekanisme pemantauan umum dan pencapaian strategi pencapaian status ODF. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Agung Jaya yang pencapaian STBMnya masih rendah. Adapun waktu penelitian dilakukan pada Juni s.d Juli 2023. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN

### Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pendukung yang terdiri dari Kepala Tiyuh Agung Jaya dan masyarakat Tiyuh Agung Jaya dengan kode informan (inf-01 sampai dengan Inf-04). Kemudian ada informan kunci yaitu Kepala Puskesmas Mercubuana (KpMb), Kepala Seksi Kesling Puskesmas Mercubuana (KkMb)

### Gambaran Perilaku BAB Masyarakat

Pada pembahasan ditanyakan kepada masyarakat tentang bagaimana perilaku BAB masyarakat di lingkungan anda sebelum dilakukan pemicuan ODF. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memberikan gambaran tentang perilaku masyarakat dalam BAB sebelum dilaksanakan pemicuan ODF, hal ini digambarkan dari jawaban informan sebagai berikut:

*Menurut pengamatan saya masyarakat di Agung Jaya sudah mau mengubah kebiasaan BAB di sungai dan sedikit sedikit menyadari tentang BABS... (Inf-01)*

*Masih dengan kebiasaan lama. Keluarga kadang gak menganggap penting penyediaan toilet di rumah ... (Inf-02)*

*saya gak tau kenapa ada yang gak punya jamban ya jadi mereka itu BAB nya sedapetnya gitu. Mungkin karena di sini ada sungai ya jadi lebih praktis kali menurut mereka (Inf-03)*

*Ya tadinya gak tau mas... wong sudah lama BAB itu bukan masalah tapi setelah dikasih tau ya saya ngerti dan manut yang penting baik (Inf-04)*

Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa informan yang menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat secara umum adalah buang air besar di sungai karena menganggap buang air di sungai itu lebih mudah dan praktis tanpa harus repot membawa air dan sebagainya, karena anggapan tersebut maka ada saja keluarga yang menganggap jamban keluarga tidak terlalu penting. Informan yang menganggap tidak penting karena menurutnya jamban merupakan tempat buang hajat dan buang hajat bisa dilakukan dimanapun asal tersembunyi. Adapun informan yang menyatakan pentingnya jamban bagi keluarga beralasan bahwa jamban sangat dibutuhkan agar anggota keluarga tidak sulit untuk melakukan BAB dan aksesnya dekat dari rumah sehingga anggota keluarga bisa buang hajat kapanpun. Penjelasan tersebut setidaknya memberikan gambaran perilaku BABS sebelum dilakukan penyuluhan dan pemicuan kepada mereka.

### **Tidak Terlihat Tinja di Lingkungan**

Berkaitan dengan sikap abai masyarakat tergambar dari pertanyaan tentang masih ditemukannya perilaku BABS, apakah masih terlihat tinja di lingkungan sekitar, jika masih ada (pernah ada) menurut anda mengapa masyarakat mengabaikannya. Tentang hal ini beberapa informan memiliki pandangan yang berbeda, meskipun secara umum mereka menyadari hal tersebut. Secara umum para informan sebenarnya memiliki pengetahuan yang cukup yang dimiliki oleh informan tentang perilaku BAB sembarangan. Penjelasan tersebut diambil dari penuturan beberapa informan sebagai berikut:

*Kalo tinja gak terlihat kan, BAB di sungai. Menurut sebagian orang Bab di sungai tu gampang, tinggal duduk selesai. airnya dinggap lebih banyak dibanding kotorannya jadi gak masalah. Tapi sekarang sudah tidak ada menurut saya apalagi kabupaten kita sudah berstatus ODF (Inf-01)*

*Menurut saya sudah enggak ada sih, sekarang mah sudah mulai tumbuh kesadaran jadi kalo BABS malu diliat orang. Tapi kalo ada dan sudah jadi kebiasaan jadi ya ndak mikir kalo bakal nularin orang.. kan ancur sendiri dibawa air (Inf-02)*

*Sebenarnya banyak yang tau masalah ini tapi orang sejak lama sudah biasa BAB di sungai, tapi sekarang sudah jarang terlihat (Inf-03)*

*Walaupun tidak terlihat tapi Menurut yang saya masih ada aja ditemukan kotoran yang ngalir di sungai ya gitu.. kita BAB di sungai.. trus ada penyakit yang bisa saja nempel sama orang lain yang kebetulan mandi di sungai dan seterusnya... (Inf-04)*

Hasil wawancara menunjukkan ada temuan informan yang beranggapan bahwa sudah tidak lagi melihat tinja di lingkungan sekitar, baik tinja di lingkungan rumah maupun di sungai, namun demikian masih ada informan yang kadang kadang melihat kotoran manusia di sungai artinya masih ada penduduk yang BABS di sungai. Orang yang berperilaku demikian menganggap bahwa BAB di sungai tidak akan mencemari sungai, karena dalam anggapannya kotoran itu akan terbawa arus dan hancur sendiri atau dimakan ikan, jika BAB di tempat terbuka, mereka beralasan tempatnya jauh sehingga tidak mengganggu orang lain. Ada juga informan yang menganggap BAB di sungai sudah menjadi kebiasaan sejak dulu jadi sulit dirubah, ditemukan juga informan lainnya yang sudah memiliki kesadaran bahwa BAB memang sebaiknya tidak dilakukan di sungai karena akan mencemarkan sungai dan berakibat buruk kepada kesehatan diri dan orang lain.

### **Cara untuk Mencegah BABS**

Upaya yang sudah dilakukan oleh petugas kesehatan dan instansi terkait sudah cukup memadai dimana penyuluhan, keterlibatan tokoh masyarakat dan penyebaran informasi menggunakan berbagai media juga sudah sering dilakukan anjuran dari perangkat Tiyuh agar masyarakat tidak lagi BAB sembarangan bahkan

sudah dilakukan kunjungan ke rumah-rumah untuk memeriksa kondisi jamban. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara tentang cara mencegah BABS menurut pandangan masyarakat adalah sebagai berikut:

*Ya yang sudah dilakukan kemaren ada penyuluhan terus setelah itu masyarakat diajak melihat langsung.. apa itu namanya pemicuan ya.. karena liat sendiri jadi tau secara lebih jelas(Inf-01)*

*Kan bagian kesehatan lingkungan Puskesmas sudah punya program, nha itu aja yang dilaksanakan dan saya rasa itu paling tepat untuk dilakukan (Inf-02)*

*Sebenarnya banyak yang tau masalah ini tapi orang kadang kadang punya pemikiran yang berbeda-beda. Mestinya masyarakat tidak hanya digurui tetapi diajak berpartisipasi dan diberdayakan sehingga semua bisa terlibat (Inf-03)*

*Menurut yang saya tahu ya gitu.. masyarakat diberi penyuluhan, diberi pengertian pelan-pelan, di ajak dan jangan dipermalukan supaya bisa sadar ...(Inf-04)*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dipahami bahwa manfaat penggunaan jamban sangat penting bagi kesehatan, teknik pemeliharaan teknik dan pembersihannya dari sarang-sarang nyamuk, syarat pembuangan kotoran yang sehat, serta dampak pembuangan tinja yang tidak baik atau di sembarang tempat. Meskipun tingkat pengetahuan informan pada tingkat tahu terhadap penggunaan jamban, namun tidak menutup kemungkinan masih ada juga masyarakat yang kurang tahu bahkan tidak tahu tujuan, manfaat penggunaan jamban untuk kepentingan kesehatan, teknik pemeliharaan teknik dan pembersihannya dari sarang-sarang nyamuk, syarat pembuangan kotoran yang sehat, serta dampak pembuangan tinja yang tidak baik atau di sembarang tempat.

Ada temuan informan yang beranggapan bahwa BAB di sungai tidak akan mencemari sungai, karena dalam anggapannya kotoran itu akan terbawa arus dan hancur sendiri atau dimakan ikan, jika BAB di tempat terbuka, mereka beralasan tempatnya jauh sehingga tidak mengganggu orang lain. Ada juga informan yang menganggap BAB di sungai sudah menjadi kebiasaan sejak dulu jadi sulit dirubah, ditemukan

juga informan lainnya yang sudah memiliki kesadaran bahwa BAB memang sebaiknya tidak dilakukan di sungai karena akan mencemarkan sungai dan berakibat buruk kepada kesehatan diri dan orang lain.

### **Mekanisme Pemantauan Umum terhadap Program**

Peran pemerintah sangat penting oleh karenanya perlu diperoleh penjelasan tentang dukungan dari Pemerintah. Khususnya Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Faktanya Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah menerapkan peraturan tentang Stop BABS. Terkait dengan pertanyaan ini maka diperoleh jawaban dari hasil wawancara kepada Kepala Seksi Kesling Puskesmas Mercubuana sebagai berikut:

*Upaya penerapan tentang peraturan Stop BABS adalah dengan melakukan meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat melalui sosialisasi, penyuluhan dan pemicuan STBM di 227 Tiyuh yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Mercubuana (KkMb)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam upaya percepatan stop buang air besar sembarangan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Pemerintah Daerah melakukan upaya peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi, penyuluhan dan pemicuan dimana langkah ini dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur yakni tenaga kesehatan, TNI, POLRI, Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Kepemudaan, Organisasi Keagamaan, Badan Usaha, kader kesehatan dan lain sebagainya. Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Tulang Bawang Barat telah berupaya dengan maksimal untuk mendukung program stop BABS dan menargetkan untuk mencapai status kabupaten ODF. Ditambah lagi pemerintah kabupaten Tulang Bawang Barat menyusun Peraturan Bupati Tulang Bawang Barat Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan APBK, Surat Keputusan Bupati Nomor 459/IV.02-TBB/HK/2018 Tahun 2018 tentang Satuan Tugas (Satgas) 8485, Surat Edaran Bupati Nomor 800/505.a/IV.02-TBB/2018 tentang Upaya Percepatan Pencapaian Tiyuh Stop Buang Air Besar Sembarangan atau *Open Defecation Free* (ODF).

Faktor kognisi dan afeksi berkaitan dengan pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Dari sisi eksternal dukungan terhadap pelaksanaan regulasi yang ada juga memberikan kontribusi yang penting. Jika berkaitan dengan regulasi maka ada sanksi untuk pelanggaran atau perilaku yang menyalahi aturan tersebut. Gambaran tentang penerapan sanksi dan aturan stop BABS digambarkan dari hasil wawancara berikut:

*Setelah adanya program ini maka pelaksana utamanya adalah seluruh perangkat Puskesmas. Aturan detailnya telah diuraikan dalam arahan Bupati melalui Kepala Puskesmas dan Kepala Tiyuh dimana didalamnya termasuk penegakan sanksi bagi masyarakat yang melanggar. Pengawasnya tentu yang paling dekat dengan masyarakat adalah aparat tiyuh dan tenaga kesehatan di Puskesmas atau di Tiyuh. Insyallah ini berjalan baik terbukti status kita masih kabupaten ODF (KkMb)*

Hasil wawancara memberikan informasi atau pendapat bahwa Kepala Seksi Kesling dan Kesga Dinkes Kabupaten Tulang Bawang Barat menyatakan bahwa penerapan sanksi didasarkan pada beberapa peraturan yang sudah dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat dan pelaksana peraturan ini, sebagai tenaga yang mengawasi ada tidaknya pelanggaran adalah dari aparat tiyuh dan tenaga kesehatan di tiyuh. Dan sanksi juga bias diterapkan sesuai dengan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut. Data ini menggambarkan bagaimana dukungan pemerintah, masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan lainnya sebagai kekuatan dalam mensukseskan program ini. Adanya sanksi telah ditetapkan melalui regulasi pemerintah daerah namun demikian ada juga yang penerapannya dilakukan dengan kearifan lokal.

### **Strategi pencapaian Status ODF**

Petugas kesehatan memiliki tanggung jawab untuk menyukseskan dan mencapai status ODF pada masyarakat di lingkungan kerjanya sehingga perlu pemahaman dan penjabaran tentang strategi pencapaian status ODF. Ketika ditanyakan langkah langkah strategi promosi tentang ODF dimana di dalamnya adalah langkah advokasi, binasuasana, pemberdayaan, kemitraan sudah dilakukan seluruhnya dan diantara strategi tersebut mana yang paling memberikan dampak perubahan

perilaku. Gambaran dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

*Paling utama ya strategi untuk memberikan pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku. Seluruhnya digunakan baik advokasi, binasuasana atau pemberdayaan. (KpMb)*

*Secara internal, kami sebagai nakes membangun kekompakan untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat bahwa kami bersungguh-sungguh (KkMb)*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa petugas kesehatan memahami bahwa strategi untuk memberikan pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku dilakukan dengan menerapkan seluruh strateg promosi kesehatan dengan melaksanakan kegiatan advokasi, binasuasana atau pemberdayaan dan kemitraan. Semuanya dimaksudkan untuk membangun kekompakan untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat bahwa pencapaian status ODF tidak hanya sekedar meraih predikat atau status tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran tentang kesehatan lingkungan. Program nyata yang dilakukan sebagai upaya pencapaian ODF tergambar dari hasil wawancara sebagai berikut;

*Puskesmas bekerja sama dengan pihak tiyuh menetapkan kebijakan jumat bersih dan kegiatan gotong royong lainnya (KpMb)*

*Kami lakukan upaya promosi kesehatan dengan penyuluhan dan pemicuan setelahnya kami lakukan pemantauan. Waktu yang dibutuhkan tentatif. (KkMb)*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para informan telah menjalin kerjasama antara Puskesmas dengan pihak tiyuh menetapkan kebijakan jumat bersih dan kegiatan gotong royong lainnya dan melibatkan masyarakat untuk peduli lingkungan. Kegiatan gotong royong tidak hanya untuk jamban saja tetapi juga kegiatan membersihkan rumah dan pekarangannya sendiri atau fasilitas umum. Pencapaian status ODF dilakukan dengan penyuluhan dan pemicuan untuk kemudian melakukan pemantauan Status kampung ODF bisa tercapainya dengan dukungan dan kekompakan dari berbagai intansi terkait. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat telah mengeluarkan regulasi berkaitan dengan pencapaian target ODF

Untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan program serta hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan tersebut maka dapat dilihat dari penjelasan informan sebagai berikut:

*Kegiatan survey terus dilaksanakan tentang data nya ada kecenderungan peningkatan. Hambatannya ya harus sabar karena merubah perilaku orang itu perlu kesabaran (KpMb)*

*Kegiatan penyuluhan pemicuan, kalo ada yang perlu bantuan dilaksanakan gotong royong (KkMb)*

Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat diketahui bahwa kegiatan survey terus dilaksanakan dan hambatan utamanya adalah sulitnya merubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru. Hasil survey menunjukkan secara kuantitas kepemilikan jamban semakin meningkat hal ini menunjukkan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya jamban. Kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya untuk keperluan kegiatan bersama tetapi juga untuk penanggulangan biaya yang dibutuhkan khususnya pembangunan jamban untuk kepentingan fasilitas umum.

## PEMBAHASAN

Gambaran tentang perilaku buang air besar di Kabupaten Tulang Bawang Barat tersebut hampir sama dengan gambaran secara nasional. Berdasarkan pengamatan, masyarakat. Tampaknya pembuangan kotoran manusia masih merupakan masalah dalam kesehatan lingkungan dan erat kaitannya dengan aspek sosial budaya. Dari suatu studi kualitatif maka dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut:

### Gambaran Perilaku BAB Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan terdapat informan yang menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat secara umum adalah buang air besar di sungai karena menganggap buang air di sungai itu lebih mudah dan praktis tanpa harus repot membawa air dan sebagainya, karena anggapan tersebut maka ada saja keluarga yang menganggap jamban keluarga tidak terlalu penting. Informan yang menganggap tidak penting karena menurutnya jamban merupakan tempat buang hajat dan buang hajat bisa dilakukan dimanapun asal tersembunyi. Adapun informan yang menyatakan pentingnya jamban bagi keluarga beralasan bahwa

jamban sangat dibutuhkan agar anggota keluarga tidak sulit untuk melakukan BAB dan aksesnya dekat dari rumah sehingga anggota keluarga bisa buang hajat kapanpun. Penjelasan tersebut setidaknya memberikan gambaran perilaku BABS sebelum dilakukan penyuluhan dan pemicuan kepada mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Giri et al (2016) yang menjelaskan tentang gambaran beberapa faktor internal dengan perilaku *open defecation* (OD) di Dusun Kandangan Kecamatan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2010) yang membahas tentang perbedaan efektivitas pemicuan dan penyuluhan terhadap kepemilikan jamban, dimana pada penelitian ini mendeskripsikan tentang gambaran perilaku BAB masyarakat

Penelitian tentang sikap dan perilaku sanitasi telah banyak dilakukan oleh peneliti dengan subjek yang berbeda dan beragam. Penelitian Triyono (2019) yang meneliti perilaku buang air besar masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang buang air besar sembarangan adalah buruk (53,7%), penghasilan keluarga pada masyarakat adalah rendah (56,5%), ketersediaan sarana air bersih dan jamban pada masyarakat dinyatakan sudah tersedia oleh sebagian besar masyarakat (65,2%), dan peran petugas kesehatan pada masyarakat dinyatakan tidak ada oleh sebagian besar masyarakat (55,1%).

Perilaku BABS adalah perilaku yang sudah biasa dilakukan secara turun menurun sehingga masyarakat perlu di rubah pemahaman dan pengetahuannya. Pentingnya jamban telah disadari oleh sebagian besar informan dengan mempertimbangkan manfaat penggunaan jamban untuk keluarga, memudahkan anggota keluarga untuk BAB karena biasanya jarak antara rumah dengan jamban tidak terlalu jauh dibandingkan dengan jarak antara rumah dengan sungai. Hal ini menunjukkan ada potensi bahwa masyarakat bias tumbuh kesadarannya dan merupakan kelebihan dan potensi yang memudahkan upaya perubahan perilaku melalui kegiatan penyuluhan maupun pemicuan.

Sebagian besar informan menyadari pentingnya BAB di jamban. Pentingnya BAB di jamban disadari sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penularan penyakit yang dapat disebabkan oleh tinja, selain itu BAB sembarangan dapat mencemari sungai. Informan juga merasakan bahwa BAB di jamban sesungguhnya lebih praktis dan mudah dibandingkan dengan BAB di sungai,

yang aksesnya lebih jauh serta menyulitkan jika BAB dilakukan di malam hari. Hasil wawancara juga didapati informan yang berfikir bahwa BAB lebih nyaman dilakukan di sungai karena tidak harus repot, kemudian ia menganggap kotoran langsung hilang terbawa arus atau dimakan ikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian informan memiliki kesadaran yang baik bahwa BAB sebaiknya dilakukan di jamban bukan ditempat terbuka. Informan ini menganggap BAB di jamban penting dilakukan untuk mengurangi atau memutus mata rantai penularan penyakit. Selain itu juga mereka merasakan kemudahan BAB di Jamban dibandingkan dengan BAB di Sungai atau tempat lain terutama pada malam hari misalnya. Hal-hal yang merepotkan karena tidak ada jamban misalnya keinginan buang hajat di malam hari atau saat hujan selain membahayakan juga membuat tidak nyaman. Namun demikian masih ditemukan informan yang menganggap jamban bukan suatu hal penting. Tipe masyarakat semacam ini perlu di intervensi melalui informasi dan pengetahuan yang cukup tentang pentingnya jamban.

#### **Tidak Terlihat Tinja di Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada temuan informan yang beranggapan bahwa sudah tidak lagi melihat tinja di lingkungan sekitar, baik tinja di lingkungan rumah maupun di sungai, namun demikian masih ada informan yang kadang kadang melihat kotoran manusia di sungai artinya masih ada penduduk yang BABS di sungai. Orang yang berperilaku demikian menganggap bahwa BAB di sungai tidak akan mencemari sungai, karena dalam anggapannya kotoran itu akan terbawa arus dan hancur sendiri atau dimakan ikan, jika BAB di tempat terbuka, mereka beralasan tempatnya jauh sehingga tidak mengganggu orang lain. Ada juga informan yang menganggap BAB di sungai sudah menjadi kebiasaan sejak dulu jadi sulit dirubah, ditemukan juga informan lainnya yang sudah memiliki kesadaran bahwa BAB memang sebaiknya tidak dilakukan di sungai karena akan mencemarkan sungai dan berakibat buruk kepada kesehatan diri dan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilana (2022) menunjukkan bahwa pada program pemicuan ODF ada ifek atau dampak yang timbul taitu tidak terlihat tinja di lingkungannya. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian O Connel (2014) yang menggambarkan kondisi yang serupa. Penelitian

Meilana dan Wijayanti (2022) tentang pengetahuan dan ketersediaan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan ketersediaan toilet dengan perilaku BAB. Penelitian Giri, Purnama, and Wiratma (2021) membuktikan adanya hubungan umur, pendidikan, dan status ekonomi masing-masing dengan perilaku OD ( $p < 0,05$ ), sedangkan jenis kelamin dan kebiasaan tidak berhubungan ( $p > 0,05$ ). Penelitian Pudjaningrum (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode pemicuan terhadap perubahan perilaku BABS pada masyarakat kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga.

Kesadaran ini merupakan gambaran dari pengetahuan yang cukup yang dimiliki oleh responden tentang perilaku BAB sembarangan karena beberapa informan yang memberikan pernyataan bahwa BAB tidak sepatutnya dilakukan sembarangan baik di tempat terbuka, di sawah, disungai dan lain sebagainya. Hal itu tergambar dari jawaban informan yang sudah tidak melihat tinja di lingkungan sekitar. Kepada kelompok masyarakat yang memiliki persepsi dan pendapat bahwa kotoran yang dibuang sembarangan tidak akan mencemari dan membahayakan orang lain karena dianggap seperti kotoran binatang. Anggapan tersebut tentunya tidak benar, karna kotoran manusia dapat mengandung penyakit jika bersentuhan dengan orang lain di bawahnya sehingga dapat memberi kemungkinan atau potensi penularan penyakit.

#### **Cara Untuk Mencegah BABS**

Hasil penelitian menunjukkan temuan informan yang beranggapan bahwa BAB di sungai tidak akan mencemari sungai, karena dalam anggapannya kotoran itu akan terbawa arus dan hancur sendiri atau dimakan ikan, jika BAB di tempat terbuka, mereka beralasan tempatnya jauh sehingga tidak mengganggu orang lain. Ada juga informan yang menganggap BAB di sungai sudah menjadi kebiasaan sejak dulu jadi sulit dirubah, ditemukan juga informan lainnya yang sudah memiliki kesadaran bahwa BAB memang sebaiknya tidak dilakukan di sungai karena akan mencemarkan sungai dan berakibat kepada kesehatan diri dan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan (2020) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa model pemicuan lebih efektif dari pada penyuluhan terhadap kepemilikan

jamban di Dusun Krajan Desa Ngromo Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

Kesadaran ini merupakan gambaran dari pengetahuan yang cukup yang dimiliki oleh responden tentang perilaku BAB sembarangan karena beberapa informan yang memberikan pernyataan bahwa BAB tidak sepatutnya dilakukan sembarangan baik di tempat terbuka, di sawah dan lain sebagainya. Kepada kelompok masyarakat yang memiliki persepsi dan pendapat bahwa kotoran yang dibuang di sungai tidak akan mencemari dan membahayakan orang lain. Anggapan tersebut sepenuhnya tidak benar, karena kotoran yang terbawa arus kemudian dapat bersentuhan dengan orang lain di bawahnya sehingga dapat memberi kemungkinan atau potensi penularan penyakit.

### **Mekanisme Pemantauan Umum Terhadap Program**

Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya percepatan stop buang air besar sembarangan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Pemerintah Daerah melakukan upaya peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi, penyuluhan dan pemicuan dimana langkah ini dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur yakni tenaga kesehatan, TNI, POLRI, Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Kepemudaan, Organisasi Keagamaan, Badan Usaha, kader kesehatan dan lain sebagainya.

Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Tulang Bawang Barat telah berupaya dengan maksimal untuk mendukung program stop BABS dan menargetkan untuk mencapai status kabupaten ODF. Ditambah lagi pemerintah kabupaten Tulang Bawang Barat menyusun Peraturan Bupati Tulang Bawang Barat Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan APBK, Surat Keputusan Bupati Nomor 459/IV.02-TBB/HK/2018 Tahun 2018 tentang Satuan Tugas (Satgas) 8485, Surat Edaran Bupati Nomor 800/505.a/IV.02-TBB/2018 tentang Upaya Percepatan Pencapaian Tiyuh Stop Buang Air Besar Sembarangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triyono (2014) yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS di Kampung Nelayan, pada penelitian ini diketahui bahwa banyak masyarakat yang masih melakukan BABS dan petugas kesehatan telah melakukan pemantau secara berkala

Penerapan sanksi didasarkan pada beberapa peraturan yang sudah dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat dan pelaksana peraturan ini, sebagai tenaga yang mengawasi ada tidaknya pelanggaran adalah dari aparat tiyuh dan tenaga kesehatan di tiyuh. Dan sanksi juga bias diterapkan sesuai dengan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut. Data ini menggambarkan bagaimana dukungan pemerintah, masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan lainnya sebagai kekuatan dalam mensukseskan program ini. Adanya sanksi telah ditetapkan melalui regulasi pemerintah daerah namun demikian ada juga yang penerapannya dilakukan dengan kearifan lokal.

Hal hal yang membuat munculnya perilaku BABS lebih banyak karena faktor kebiasaan dan tidak mau repot. Kebiasaan ini terlihat jika sudah ingin buang hajat maka mereka segera ke sungai. Kebiasaan ini akan dirubah dengan diterapkannya penyuluhan dan pemicuan stop BABS di setiap tiyuh dengan melibatkan banyak pihak tidak hanya tenaga kesehatan saja tetapi juga peran dari TNI/POLRI, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat serta yang lainnya.

Penerapan sudah dilakukan secara merata di banyak Tiyuh dan kelurahan di Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pemerintah mendorong elemen masyarakat untuk menyosialisasikan kebersihan lingkungan atau sanitasi dengan tidak BAB sembarangan. Pemerintah telah menentukan kebijakan bahwa minimal 30% anggaran dana desa yang dikucurkan oleh pemerintah kabupaten diperuntukkan bagi program sanitasi.

Petugas Puskesmas menerapkan target dan mengimplementasikan dengan kegiatan penyuluhan stop BABS sehat kemudian membangun kerjasama lintas terkait misalnya dengan Kepala Tiyuh dan tokoh masyarakat. Langkah lainnya adalah menjadwalkan kegiatan rutin yang tujuannya memberikan penyuluhan stop BABS dan brosur pamflet di beberapa lokasi strategis. Informasi tentang ODF penting didistribusikan sehingga memberikan informasi yang lengkap dan memberikan himbauan agar tidak BAB sembarangan.

Kegiatan kegiatan lainnya adalah melakukan kunjungan ke rumah rumah penduduk secara berkala berbarengan dengan kegiatan survey PHBS hal itu dilakukan dengan penanggung jawab program mendampingi petugas Puskesmas dalam kegiatan-kegiatan promosi dan meningkatkan upaya agar pesan tentang Stop BABS sampai kepada masyarakat.

Sebagai bentuk strategi advokasi dalam pelaksanaan STBM, pemerintah berperan untuk mengeluarkan regulasi agar mendorong penganggaran dan perencanaan program. Salah satu pemerintah daerah yang berkomitmen penuh untuk mewujudkan Kabupaten ODF adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal. Komitmen yang telah dibangun melalui regulasi langsung dari Bupati yang diatur dalam Peraturan Bupati Tegal Nomor 2 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (PDPM). Tidak hanya itu, PDPM Jambanisasi juga tercantum langsung dalam rencana strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal. STBM dilakukan dengan upaya menumbuhkan kemandirian masyarakat melalui pemicuan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal untuk mewujudkan pilar pertama STBM ini dilakukan secara bertahap. Di lingkungan pemerintah, program ini lebih dikenal dengan istilah PDPM Jambanisasi. Jambanisasi di Kabupaten Tegal telah dilaksanakan sejak tahun 2017 dan ditargetkan selesai 100% pada tahun 2019 sebagai Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat.

Sebagai bentuk strategi dalam pencapaian status ODF maka perlu melibatkan banyak pihak. Pemerintah berperan untuk mengeluarkan regulasi agar mendorong penganggaran dan perencanaan program. Pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki komitmen penuh untuk mewujudkan Kabupaten ODF dengan diberlakukannya Peraturan Bupati Tulang Bawang Barat Nomor 5 tahun 2018 tentang pedoman penyusunan APBK, surat keputusan bupati nomor 459/IV.02-TBB/HK/2018 tahun 2018 tentang satuan tugas (Satgas) 8485, dan surat edaran bupati nomor 800/505.a/IV.02-TBB/2017 tentang upaya percepatan pencapaian Tiyuh Stop Buang Air Besar Sembarangan/ *Open Defecation Free (ODF)*. Program ini dilakukan dengan upaya menumbuhkan kemandirian masyarakat melalui pemicuan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Pada hakikatnya masyarakat cukup kooperatif dan patuh dengan program kesehatan khususnya program ODF. Kebiasaan yang sudah berlangsung lama realtif memerlukan waktu dan intensitas yang panjang untuk dirubah. Sebagian besar karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan lingkungan. Untuk mendorong kepatuhan masyarakat maka cara yang cukup baik

dilakukan adalah dengan melibatkan mereka secara langsung serta memberikan kesempatan untuk konsultasi. Membangun kerjasama dan koordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan lain sebagainya.

Tokoh masyarakat dilibatkan dalam upaya sosialisasi tentang pentingnya penggunaan jamban. Sudah dilakukan kunjungan ke rumah-rumah untuk memeriksa kondisi jamban. Sudah dilibatkan aparat tiyuh dalam upaya pembentukan perilaku BAB yang baik dan sehat. Langkah ini penting dilakukan karena harus merubah kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan sulit untuk dirubah. Oleh karenanya keterlibatan seluruh pemegang kebijakan ditambah lagi dengan mengikutsertakan tokoh agama dan tokoh adat memberikan kesempatan dan dapat mempermudah distribusi informasi dan regulasi tentang kebiasaan buang air besar sembarangan. Biasanya dalam komunitas tertentu tokoh agama dan tokoh adat lebih didengar oleh masyarakat karena kearifan lokalnya. Oleh sebab itu peran mereka tidak bias diabaikan begitu saja.

Pemantauan kepemilikan jamban juga sangat penting dilakukan dengan kunjungan langsung ke rumah penduduk secara bertahap. Kebijakan untuk pemantauan kepemilikan jamban sudah ditetapkan oleh Puskesmas berkoordinasi dengan aparat tiyuh dan lainnya. Mekanisme pelaksanaan pemantauan kepemilikan jamban sesuai dengan petunjuk teknis yang ada. Pemantauan kepemilikan jamban memberikan kontribusi penting dan besar terhadap pencapaian ODF. Upaya pemberian informasi dan penjelasan berkaitan dengan kampanye stop BABS dan memotivasi rumah tangga untuk memiliki jamban. Pemantauan kepemilikan jamban sekaligus juga pemantauan perubahan sikap dan perilaku tentang jamban dan penggunaannya untuk keluarga. Kegiatan dilaksanakan secara rutin dalam setiap satu semester bersamaan dengan survey PHBS dan pemenuhan kebutuhan material untuk pembangunan jamban sudah dilaksanakan tetapi permasalahan utama bukan karena ketidakadaan jamban tetapi lebih pada aspek perilaku.

### **Strategi Pencapaian Status ODF**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi promosi kesehatan berupa advokasi, binasuasana atau pemberdayaan. Strategi promosi kesehatan diimplementasikan melalui kegiatan penyuluhan dan pemicuan. Membangun kekompakan dalam menjalankan program yang akan menghasilkan kinerja baik dan

menumbuhkan kepercayaan masyarakat serta melakukan pendataan lengkap tentang kepemilikan jamban dan mengoptimalkan penggunaan Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM).

Promosi Kesehatan merupakan proses pemberdayaan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya, lingkup yang lebih luas dari pendidikan atau penyuluhan kesehatan. Promosi kesehatan tentang stop buang air besar sembarangan merupakan upaya promotif sebagai upaya perpaduan dari preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam rangkaian upaya kesehatan yang komprehensif. Oleh karenanya promosi kesehatan tidak cukup hanya dilakukan oleh satu orang atau kelompok saja tetapi harus melakukan pemberdayaan masyarakat juga dibarengi oleh upaya advokasi dan bina suasana. Keterlibatan semua pihak ini yang menuntun adanya peran kemitraan yang lebih ditekankan pada promosi kesehatan. Dilandasi oleh kesamaan, keterbukaan, dan saling memberi manfaat. Promosi kesehatan juga lebih menekankan pada proses dan upaya tanpa meremehkan arti hasil atau dampak kesehatan.

Upaya dilakukan dengan menjalin kerjasama antara Puskesmas dengan pihak tiyuh menetapkan kebijakan Jumat bersih dan kegiatan gotong royong lainnya dan melibatkan masyarakat untuk peduli lingkungan. Kegiatan gotong royong tidak hanya untuk jamban saja tetapi juga kegiatan membersihkan rumah dan pekarangannya sendiri atau fasilitas umum. Pencapaian status ODF dilakukan dengan penyuluhan dan pemicuan untuk kemudian melakukan pemantauan

Status tiyuh ODF bisa tercapainya dengan dukungan dan kekompakan dari berbagai instansi terkait. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat telah mengeluarkan regulasi berkaitan dengan pencapaian target ODF. Kerjasama lintas sector untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pemicuan ODF dan berkoordinasi dengan berbagai instansi terkait. Kebijakan kebersihan lingkungan melalui kegiatan Jumat Bersih dan kegiatan gotong royong merupakan salah satu langkah untuk menerapkan pemberdayaan. Status tiyuh ODF bisa tercapainya dengan dukungan dan kekompakan dari berbagai instansi terkait.

Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat telah mengeluarkan regulasi berkaitan dengan pencapaian target ODF yaitu Peraturan Bupati Tulang Bawang Barat Nomor 5 tahun 2018 tentang pedoman penyusunan APBK,

surat keputusan bupati nomor 459/IV.02-TBB/HK/2018 tahun 2018 tentang satuan tugas (Satgas) 8485, dan surat edaran bupati nomor 800/505.a/IV.02-TBB/2017 tentang upaya percepatan pencapaian Tiyuh Stop Buang Air Besar Sembarangan/*Open Defecation Free (ODF)*. Kegiatan survey terus dilaksanakan dan hambatan utamanya adalah sulitnya merubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru.

Hasil survey menunjukkan secara kuantitas kepemilikan jamban semakin meningkat hal ini menunjukkan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya jamban. Kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya untuk keperluan kegiatan bersama tetapi juga untuk penanggulangan biaya yang dibutuhkan khususnya pembangunan jamban untuk kepentingan fasilitas umum. Alasan utama informan BAB bukan di Jamban hanya karena faktor kebiasaan dan pertimbangan kemudahan yang biasanya disebutkan berkali-kali. Kebiasaan BAB sembarangan ini, meskipun tidak termaktub dalam aturan formal, tetapi perilaku BABS sudah selayaknya tidak terjadi di Indonesia karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang umumnya taat dengan peraturan bersama.

Peranan petugas yang dimaksudkan adalah adanya motivasi, bimbingan teknis, penggerakan, pemberdayaan, maupun penyuluhan dari petugas baik petugas puskesmas, perangkat tiyuh, tokoh masyarakat maupun kader kesehatan yang terlatih. Tetapi didapatkan dari hasil penelitian ini sangat erat kaitannya dengan kesadaran masyarakat bukan dengan peran petugaskesehatan, kesadaran masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang sehat berasal dari kemauan dan kemampuan seseorang, dengan kesadaran yang tinggi akan kepentingan memiliki jamban ini menjadihal yang sangat perlu diterapkan ke masyarakat. Tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

## SIMPULAN

Gambaran Perilaku BAB Masyarakat didapati bahwa informan yang menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat secara umum adalah buang air besar di sungai karena menganggap buang air di sungai itu lebih mudah dan praktis tanpa harus repot membawa air dan sebagainya, karena anggapan tersebut maka ada saja keluarga yang

menganggap jamban keluarga tidak terlalu penting. Informan yang menganggap tidak penting karena menurutnya jamban merupakan tempat buang hajat dan buang hajat bisa dilakukan dimanapun asal tersembunyi. Adapun informan yang menyatakan pentingnya jamban bagi keluarga beralasan bahwa jamban sangat dibutuhkan agar anggota keluarga tidak sulit untuk melakukan BAB dan aksesnya dekat dari rumah sehingga anggota keluarga bisa buang hajat kapanpun. Penjelasan tersebut setidaknya memberikan gambaran perilaku BABS sebelum dilakukan penyuluhan dan pemicuan kepada mereka

Strategi Pencapaian Status ODF dilaksanakan dengan menjalin kerjasama antara Puskesmas dengan pihak tiyuh menetapkan kebijakan Jumat bersih dan kegiatan gotong royong lainnya dan melibatkan masyarakat untuk peduli lingkungan. Status tiyuh ODF bisa tercapainya dengan dukungan dan kekompakan dari berbagai instansi terkait. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat telah mengeluarkan regulasi berkaitan dengan pencapaian target ODF dan kerjasama lintas sector untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pemicuan ODF dan berkoordinasi dengan berbagai instansi terkait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Iman. 2010. "Perbedaan Efektivitas Model Pemicuan Dengan Penyuluhan Terhadap Kepemilikan Jamban Di Dusun Krajan Desa Ngromo Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan." Perustakaan.uns.ac.id / digilib.uns.ac.id. From <https://docplayer.info/45660847-Perbedaan-efektivitas-model-pemicuan-dengan-penyuluhan-terhadap-kepemilikan-jamban-di-dusun-krajan-desangromo-kecamatan-nawangan-kabupaten-pacitan.html>
- Giri, Gede Bagus Subha Jana, Narini Ayu Purnama, and I Putu Bhayu Wiratma. 2016. "Hubungan Beberapa Faktor Internal Dengan Perilaku Open Defecation (OD) Di Dusun Kandangan Kecamatan Tarik Sidoarjo Relationship of Some Internal Factors with Open Defecation ( OD ) Behavior in Dusun Kandangan Tarik District Sidoarjo." *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma* 6(2): 27–34. From <https://journal.uwks.ac.id/index.php/jikw/article/view/56>
- Kemenkes. 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia *Konferensi Sanitasi Dan Air Minum Nasional*. From <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20181018/0228333/pemerintah-utamakan-perbaikan-sanitasi/>
- Kemenkes, 2018. "Materi Pemicuan STBM, Strategi Perubahan Perilaku Dalam Pencegahan Stunting." *Jakarta*. From <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/KESLING.pdf>
- Kemenkes 2019. "Kebijakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Sustainable Development Goals ( SDG )." From <https://stbm.kemkes.go.id/>
- Kemenkes 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. From <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>
- Kemenkes 2020. *Protokol Pemicuan Dan Verifikasi 5 Pilar STBM Pada Situasi Pencegahan Dan Pengendalian Covid-19*. From [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/diir\\_519d41d8cd98f00/files/Buku-Tatacara-Pemicuan-Saat-Pandemi\\_1648.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/diir_519d41d8cd98f00/files/Buku-Tatacara-Pemicuan-Saat-Pandemi_1648.pdf)
- Kemenkes 2023. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 *Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan*. From <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/KESLING.pdf>
- Meilana, Hafidz Ardi, and Yuni WJjayanti. 2022. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku BABS Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas." *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 1(3): 388–95. From <https://repository.unja.ac.id/45002/6/FULL%20SKRIPSI.pdf>
- O'Connell, Kathryn. 2014. "What Influences Open Defecation and Latrine Ownership in Rural Households?: Findings from a Global Review." (August): 38. From <https://documents.worldbank.org/curated/en/159311468154787194/pdf/900440WSP0Box30anitation0Review0Web.pdf>
- Solikhah, Siti. 2019. "Hubungan Pelaksanaan

Program ODF Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar Di Luar Jamban Di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012.” *Jurnal Surya* 02(Xviii): 9–25.

Triyono, Agus. 2014. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan Di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten.” *Forum Ilmiah Volume* 11(3): 365–74.  
<https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Forum/article/view/1085>.